



KESEIMBANGAN NERACA BERAS DI INDONESIA TAHUN 2011 – 2015

INTISARI

Oleh
Warastri Laksmiasri
11/316601/GE/07169

Keanekaragaman pangan pokok Indonesia merupakan wujud dari keberagaman kondisi fisik serta sosial di setiap wilayah. Seiring dengan perkembangan zaman, pola pangan masyarakat Indonesia yang pada mulanya berorientasi pada keanekaragaman pangan pokok lokal menjadi cenderung seragam ke arah beras. Perubahan pola pangan serta jumlah penduduk Indonesia yang semakin bertambah memberi efek berupa semakin banyaknya kebutuhan beras per provinsi maupun nasional. Adanya masalah tersebut menjadikan penelitian ini dilakukan, yang bertujuan untuk (1) menganalisis neraca beras Indonesia berdasarkan produksi dan konsumsi dalam negeri, (2) menganalisis provinsi-provinsi di Indonesia yang surplus dan defisit beras, serta (3) mengetahui kondisi keseimbangan neraca beras Indonesia terhadap impor dan ekspor beras.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah spasial dengan analisis komparasi keruangan. Variabel yang digunakan untuk menghitung neraca beras pada penelitian ini adalah produksi beras, konsumsi beras, impor beras, serta ekspor beras.

Neraca beras di Indonesia selama pada tahun 2011 – 2015 adalah surplus, berkisar antara 16 juta ton hingga 22 juta ton. Rata-rata jumlah produksi selama lima tahun ini adalah 41.486.164.371 kg, sedangkan rata-rata konsumsinya adalah 21.507.933.292 kg. Faktor jumlah penduduk dan pola konsumsi beras oleh masyarakat sama-sama mempengaruhi kebutuhan beras di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki pola konsumsi beras tertinggi di Indonesia, namun karena jumlah penduduknya tidak sebanyak provinsi-provinsi di Pulau Jawa, kebutuhan beras per tahunnya tidak lebih banyak dari pada Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten. Provinsi-provinsi yang memiliki neraca beras defisit adalah Provinsi Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat. Untuk mencukupi kebutuhannya, provinsi-provinsi tersebut harus mendatangkan beras dari provinsi lain atau mengimpornya dari negara lain.

Selama lima tahun ini Indonesia mengimpor beras rata-rata sebanyak 1.347.855.576 kg. Terdapat tujuh provinsi yang defisit beras kemudian mengimpor beras. Walau begitu, terdapat pula dua belas provinsi yang sudah surplus beras namun masih juga mengimpor beras. Di sisi lain, Indonesia mengekspor beras rata-rata sebanyak 979.191 kg. Terdapat enam provinsi yang mengimpor sekaligus mengekspor beras dalam tahun yang sama. Terdapat pula tiga provinsi yang defisit beras namun tetap mengekspor beras, yaitu Provinsi DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, dan Papua.

Kata kunci: neraca beras, surplus, defisit, Indonesia



THE RICE BALANCE IN INDONESIA, 2011–2015

ABSTRACT

By

Warastri Laksmiasri
11/316601/GE/07169

Staple crop and food diversity in Indonesia has been a manifestation of the diverse physical and social conditions found throughout the country. However, over time, consumption patterns in Indonesian society, which were initially diverse and oriented towards local crops, have become more uniform: the Indonesian people are increasingly consuming rice as their staple food. This shift in consumption patterns and the Indonesia's increasing population has led to greater demand for rice at the provincial and national level. Recognizing this problem, this research has been conducted to (1) analyze the rice balance in Indonesia based on domestic production and consumption, (2) analyze which provinces in Indonesia experience rice surpluses and deficits, and (3) discover the balance of rice imports and exports in Indonesia.

This research is quantitative research using secondary data from Statistics Indonesia. The approach used in this research is a spatial approach with spatial comparison analysis. The variables used in this research to calculate the rice balance are rice production, rice consumption, rice import, and rice export.

Between 2011 and 2015, Indonesia experienced surpluses of between 16 million and 22 million tons. The average annual rice production during this five-year period was 41,486,164,371 kg, while the average annual rice production was 21,507,933,292 kg. Population factors and consumption patterns influenced the demand for rice in Indonesia. Although West Nusa Tenggara Province had the highest per capita rice consumption in Indonesia, its population was lower than that in provinces in Java. Its total annual rice consumption was thus not as high as West Java, East Java, Central Java, and Banten provinces, or North Sumatera Utara. Provinces that experienced rice deficits were Riau, Bangka Belitung Islands, Jakarta Capital Region, East Nusa Tenggara, Maluku, North Maluku, Papua, and West Papua. To meet demand for rice, these provinces had to transport rice from other provinces or import it from outside Indonesia.

Over these five years, Indonesia imported an average of 1,347,855,576 kg of rice annually. Seven provinces experienced rice deficits and thus imported rice. A further twelve provinces experienced rice surpluses but also imported rice. On the other hand, Indonesia exported an average of 979,191 kg of rice annually. Six provinces simultaneously imported and exported rice within the same year. Three provinces experienced rice deficits but also exported rice, namely the Jakarta Capital Region, East Nusa Tenggara, and Papua.

Keywords: rice balance, surplus, deficit, Indonesia